

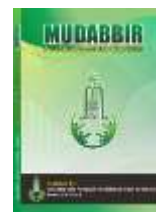


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Peran Konsep Keruangan dalam Memahami Hakikat Ilmu Geografi

Fadhilatul Azizah¹, Delia Ucha Pratama², Intan Putri Delima³, Ikhwan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mahaputra Muhammad Yamin

Email: azizahfadhilatul75@gmail.com¹, delimaintanputri898@gmail.com²,
dliauchprt18@gmail.com³, ikhwangindo@gmail.com⁴

ABSTRAK

Konsep keruangan merupakan inti dari pendekatan geografis yang memungkinkan analisis menyeluruh terhadap fenomena fisik dan sosial di permukaan bumi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran konsep keruangan dalam memahami hakikat ilmu geografi, baik secara teoritis, analitis, maupun aplikatif, khususnya dalam bidang pendidikan. Melalui metode studi literatur, artikel ini menelaah berbagai sumber ilmiah untuk menggambarkan evolusi konsep ruang dan tempat dari pendekatan positivistik menuju pendekatan humanistik dan fenomenologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep keruangan tidak hanya penting untuk analisis spasial dan kerja sama antarwilayah, tetapi juga krusial dalam pembentukan identitas, pengelolaan lingkungan berkelanjutan, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan. Penggunaan teknologi spasial seperti SIG dan penginderaan jauh memperkuat pemahaman spasial yang aplikatif. Ditekankan pula pentingnya pembelajaran berbasis studi kasus untuk menumbuhkan pola pikir spasial pada peserta didik. Dengan demikian, integrasi konsep keruangan dalam geografi modern menjadi fondasi penting untuk menganalisis fenomena global secara kritis dan kontekstual.

Kata Kunci: konsep keruangan, ruang dan tempat, analisis spasial, geografi, pendidikan, kerja sama wilayah.

ABSTRACT

The concept of spatiality is a core component of the geographical approach that enables comprehensive analysis of physical and social phenomena on the Earth's surface. This article aims to examine in depth the role of spatial concepts in understanding the essence of geography, both theoretically, analytically, and in practical applications, particularly in education. Using a literature study method, this paper reviews various scholarly sources to trace the evolution of space and place concepts—from positivist to humanistic and phenomenological approaches. The findings indicate that spatial concepts are not only essential for spatial analysis and interregional cooperation, but also crucial in shaping identity, promoting sustainable environmental management, and integrating into educational curricula. The use of spatial technologies such as GIS and remote sensing enhances practical spatial understanding. The article also highlights the importance of case-based learning in fostering spatial thinking among students. Thus, integrating spatial concepts into modern geography serves as a fundamental basis for critically and contextually analyzing global phenomena.

Keywords: Spatial Concept, Space And Place, Spatial Analysis, Geography, Education, Regional Cooperation.

PENDAHULUAN

Ilmu geografi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena fisik dan sosial yang terjadi di permukaan bumi serta interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam dimensi ruang dan waktu. Geografi tidak hanya berfokus pada apa dan di mana sesuatu terjadi, tetapi juga pada mengapa dan bagaimana keterkaitan antarruang tersebut terbentuk dan berdampak satu sama lain. Oleh karena itu, geografi memiliki pendekatan yang khas, yakni pendekatan keruangan. Pendekatan ini didasarkan pada konsep keruangan yang menjadi fondasi utama dalam analisis geografis. Konsep keruangan memungkinkan seseorang untuk memahami pola-pola sebaran fenomena, hubungan fungsional antarwilayah, serta dinamika aktivitas manusia dan lingkungan dalam suatu ruang tertentu. Pemahaman terhadap ruang tidak terbatas pada lokasi semata, tetapi mencakup struktur, pola interaksi, serta proses perubahan yang berlangsung di dalamnya.

Dalam konteks keilmuan geografi, konsep keruangan memainkan peran penting dalam menyusun cara berpikir spasial, yaitu cara berpikir yang memperhatikan lokasi, bentuk, jarak, dan keterkaitan antar unsur dalam ruang. Dengan cara berpikir ini, seorang geografer mampu menganalisis suatu wilayah berdasarkan berbagai data spasial dan non-spasial, lalu mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi di tempat lain. Sebagai contoh, pemanfaatan sistem informasi

geografis (SIG) dan teknologi penginderaan jauh memungkinkan analisis keruangan menjadi lebih akurat dan aplikatif dalam perencanaan wilayah, mitigasi bencana, pengelolaan sumber daya alam, dan pemecahan berbagai permasalahan spasial lainnya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap konsep keruangan tidak hanya relevan dalam lingkup akademik, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam praktik pembangunan dan pengambilan kebijakan publik.

Implikasi dari penerapan konsep keruangan sangat luas, mulai dari tataran lokal hingga global. Dalam analisis geografi, konsep ini menjadi alat penting dalam memahami kompleksitas hubungan manusia dan lingkungan, serta bagaimana interaksi tersebut membentuk pola-pola ruang yang khas. Konsep keruangan juga memungkinkan pengkajian terhadap ketimpangan wilayah, distribusi populasi, dinamika penggunaan lahan, hingga perubahan iklim yang bersifat lintas wilayah. Pemahaman ini berkontribusi besar dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan, yang menuntut pengambilan keputusan berbasis data spasial. Oleh karena itu, penting bagi setiap kajian geografi untuk mengintegrasikan konsep keruangan secara konsisten, agar hasil analisis tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh dan kontekstual.

Di sisi lain, integrasi konsep keruangan dalam dunia pendidikan menjadi hal yang tak kalah penting. Kurikulum pendidikan geografi di sekolah dan perguruan tinggi perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu membentuk pola pikir spasial pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya ruang sebagai unsur utama dalam memahami fenomena kehidupan sehari-hari. Sayangnya, dalam praktik pembelajaran, konsep keruangan kerap diajarkan secara teoretis tanpa dikaitkan dengan situasi nyata yang dapat dipahami siswa. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap makna ruang menjadi dangkal dan tidak aplikatif. Maka dari itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah spasial dan studi kasus wilayah sangat diperlukan agar siswa tidak hanya menguasai konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep keruangan merupakan inti dari cara berpikir geografis yang membedakan geografi dari ilmu lainnya. Peranannya sangat strategis dalam membantu menganalisis fenomena permukaan bumi secara menyeluruh dan sistematis. Dalam pendidikan, integrasi konsep keruangan ke dalam kurikulum juga menjadi sarana untuk membentuk generasi yang memiliki kemampuan analisis spasial yang kuat, kritis terhadap permasalahan wilayah, dan siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana konsep keruangan berperan dalam memahami hakikat ilmu geografi, baik secara teoritis, analitis, maupun aplikatif dalam dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian. Studi literatur merupakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi teori-teori, konsep, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran konsep keruangan dalam ilmu geografi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku geografi, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang berkaitan dengan konsep keruangan, analisis spasial, dan pendidikan geografi. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada keterkaitan isi dengan fokus penelitian, tingkat relevansi ilmiah, serta tahun terbit yang masih aktual, terutama lima tahun terakhir (2020–2025), agar data dan informasi yang digunakan tetap mutakhir. Hasil dari studi literatur ini kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema utama yang muncul, serta mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan fokus pembahasan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai pentingnya konsep keruangan dalam pembelajaran dan penerapan ilmu geografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Konsep Keruangan dan Tempat dalam Ilmu Geografi

1. Pengertian dan Konsep Ruang dan Tempat

Ruang dan tempat merupakan dua konsep fundamental dalam ilmu geografi yang digunakan untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dalam kajian geografi, ruang diartikan sebagai wilayah fisik yang bersifat netral, sedangkan tempat merujuk pada ruang yang telah diberi makna oleh manusia. Kedua konsep ini memiliki perbedaan penting dalam pendekatannya. Analisis terhadap ruang dalam geografi mencakup aspek konkret maupun abstrak. Di era digital saat ini, pemanfaatan teknologi spasial telah memengaruhi berbagai aktivitas manusia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (Haefner & Sternberg, 2020). Secara umum, ruang dipandang sebagai konsep yang abstrak dan netral, mencerminkan dimensi fisik yang luas tanpa makna tertentu. Dalam pendekatan geografi klasik, ruang sering kali dikaitkan dengan aktivitas manusia, seperti wilayah pembangunan, kawasan permukiman, atau eksplorasi sumber daya alam. Dalam konteks ini, ruang dapat dianalisis

melalui lokasinya, seperti ruang perkotaan, ruang pedesaan, atau ruang industri, yang menunjukkan tempat berlangsungnya suatu peristiwa atau proses. Sebaliknya, tempat adalah ruang yang telah diberi arti melalui interaksi manusia, kebudayaan, serta pengalaman. Dalam perspektif geografi humanistik, tempat dianggap sebagai inti dari makna kehidupan manusia karena merupakan hasil dari keterlibatan manusia dengan lingkungannya. Tempat memiliki ciri subjektif yang kuat karena terbentuk melalui nilai-nilai sosial, budaya, dan pengalaman baik secara individu maupun kolektif. Dengan demikian, tempat merupakan bentuk spesifik dari ruang yang dipersonalisasi oleh makna dan identitas.

Perbedaan mendasar antara konsep ruang dan tempat dapat dikenali melalui aspek makna dan tingkat subjektivitas, pengalaman serta interaksi, maupun dalam konteks sosial dan budaya. Untuk memahami perbedaan ini, dapat dilihat dari contoh aplikasinya: ruang merujuk pada area yang luas seperti hutan, kawasan perkotaan, atau daerah industri, yang biasanya diamati secara objektif berdasarkan ciri-ciri fisiknya tanpa menyertakan nilai makna tertentu. Sebaliknya, tempat mengandung nilai dan makna khusus bagi individu atau kelompok. Contohnya, taman kota yang menjadi lokasi berkumpul bagi komunitas lokal, atau rumah yang memiliki nilai emosional dan sosial bagi penghuninya.

2. Peran Ruang dan Tempat dalam Pembentukan Identitas dan Makna

Konsep ruang dan tempat memainkan peran penting dalam membentuk identitas serta menciptakan makna, karena manusia cenderung memberikan arti tertentu pada lingkungan yang mereka tinggali atau kunjungi. Tempat tidak hanya dilihat sebagai suatu lokasi fisik, melainkan sebagai ruang yang dipenuhi makna melalui keterlibatan emosional, pembentukan identitas individu maupun kolektif, serta pengalaman sosial, budaya, dan sejarah yang melekat padanya. Dalam pembentukan identitas pribadi, tempat memiliki pengaruh besar. Lokasi-lokasi yang rutin dikunjungi seperti rumah, sekolah, kantor, atau tempat hiburan turut membentuk jati diri seseorang. Misalnya, seseorang yang tumbuh besar di lingkungan pedesaan cenderung memiliki hubungan emosional yang kuat dengan alam, sementara individu yang tinggal di kota besar cenderung mengasosiasikan dirinya dengan gaya hidup yang cepat dan komunitas yang majemuk.

Adapun dalam konteks identitas kolektif, tempat berfungsi sebagai sumber kebersamaan dan identitas bersama dalam lingkup komunitas. Desa, kota, atau wilayah tertentu dapat menjadi simbol kebanggaan kolektif dan menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*). Tempat-tempat bersejarah maupun ruang publik seperti alun-alun atau taman kota kerap kali menjadi lambang identitas budaya yang mempererat solidaritas antaranggota masyarakat. Setiap tempat juga mengandung makna sosial dan budaya yang terbentuk dari interaksi yang terjadi

di dalamnya, baik dalam bentuk tradisi, nilai, maupun hubungan sosial yang berlangsung antarindividu maupun kelompok.

Setiap tempat memiliki nilai sosial yang terbentuk dari interaksi yang berlangsung di dalamnya. Sebagai contoh, alun-alun atau lapangan kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka publik, tetapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat, tempat bertemunya warga untuk berinteraksi, berbagi kebudayaan, dan membangun hubungan sosial yang erat. Dalam hal ini, tempat menjadi wadah penting bagi penguatan solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Budaya lokal turut memengaruhi cara masyarakat memberikan makna pada suatu tempat. Sebuah lokasi bisa dianggap sakral, dihormati, atau memiliki arti khusus karena berhubungan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, atau kepercayaan tertentu. Misalnya, bangunan keagamaan seperti candi, masjid, atau gereja bukan sekadar struktur fisik, melainkan menjadi representasi dari keyakinan, identitas spiritual, serta warisan budaya komunitas yang bersangkutan.

Selain itu, tempat juga memegang peran penting dalam menyimpan dan merepresentasikan sejarah. Lokasi yang memiliki nilai historis seperti monumen, situs pertempuran, atau bangunan bersejarah sering kali menjadi simbol penghargaan terhadap masa lalu. Tempat-tempat tersebut berfungsi sebagai sarana mengenang peristiwa penting dan menjaga memori kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, ingatan kolektif memainkan peran vital dalam memperkuat rasa identitas bersama, mengedukasi generasi muda tentang perjuangan dan nilai-nilai leluhur, serta menjadi dasar bagi pembentukan identitas kelompok yang berkelanjutan di masa depan.

3. Perkembangan Konsep Ruang dan Tempat dalam Geografi Kontemporer

Dalam perkembangan ilmu geografi masa kini, pemahaman terhadap konsep ruang dan tempat telah mengalami transformasi yang signifikan. Pergeseran ini mencerminkan perubahan paradigma dari pendekatan tradisional yang cenderung objektif, menuju cara pandang yang lebih kompleks, dinamis, dan multidisipliner, di mana faktor sosial, budaya, dan teknologi memiliki pengaruh besar. Berikut ini adalah beberapa perkembangan penting dalam konsep ruang dan tempat menurut geografi modern:

a) Transisi dari Positivisme ke Pendekatan Humanistik dan Fenomenologis

Pada masa awal, konsep ruang banyak dipengaruhi oleh positivisme, yang menitikberatkan pada pengamatan objektif, pemetaan, serta analisis kuantitatif berbasis data spasial. Dalam pendekatan ini, ruang dianggap sebagai entitas fisik yang netral dan dapat dianalisis secara teknis, terutama dalam bidang geografi fisik dan kartografi. Namun, pendekatan tersebut lama-kelamaan dianggap terlalu mekanis dan terbatas. Sebagai respons, muncullah pendekatan humanistik dan fenomenologis yang menekankan

pentingnya pengalaman subjektif manusia. Dalam perspektif ini, tempat bukan hanya lokasi fisik, melainkan juga sarat dengan nilai emosional dan psikologis.

b) Konstruksi Sosial dan Dinamika Makna

Geografi modern memandang ruang dan tempat sebagai hasil konstruksi sosial yang mencerminkan norma, nilai, serta relasi kekuasaan dalam masyarakat. Ruang tidak lagi dilihat sebagai wadah pasif, tetapi sebagai medan sosial yang dipengaruhi oleh faktor politik, ekonomi, dan budaya. Pendekatan ini mendorong analisis terhadap bagaimana struktur sosial membentuk persepsi dan penggunaan ruang. Misalnya, kajian tentang pemisahan wilayah berdasarkan kelas sosial atau etnis menunjukkan bagaimana ketimpangan sosial termanifestasi secara spasial.

c) Dampak Teknologi dan Era Geografi Digital

Kemajuan teknologi, terutama dalam bidang Sistem Informasi Geografis (GIS) dan penginderaan jauh, telah mengubah cara pandang terhadap ruang. Teknologi ini memungkinkan pengumpulan dan analisis data spasial secara efisien dan mendalam. Selain itu, munculnya konsep ruang digital atau ruang virtual melalui internet dan dunia maya telah memperluas pemahaman kita tentang ruang—tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan juga ruang interaksi virtual. Aktivitas sosial, ekonomi, dan politik kini dapat terjadi di ruang yang tak berwujud, seperti media sosial dan platform digital lainnya.

d) Globalisasi dan Identitas Kultural Tempat

Globalisasi telah membawa dampak besar terhadap homogenisasi ruang, menjadikan banyak wilayah tampak seragam. Namun di sisi lain, proses ini justru mendorong penguatan identitas lokal sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi global. Tempat kini memiliki peran strategis sebagai simbol identitas kultural dan lokalitas komunitas. Dalam konteks ini, geografi tidak hanya membahas perubahan global, tetapi juga melihat bagaimana masyarakat lokal mempertahankan keunikan budaya dan memperjuangkan eksistensinya melalui pelestarian tempat.

e) Perspektif Ekologis dan Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan

Geografi kontemporer juga menaruh perhatian besar pada isu-isu lingkungan dan keberlanjutan sumber daya. Ruang dan tempat tidak hanya dilihat sebagai elemen fisik atau sosial, melainkan juga sebagai bagian penting dari ekosistem yang harus dijaga. Konsep seperti konservasi ruang terbuka, keanekaragaman hayati, dan perencanaan berbasis ekologi menjadi semakin penting. Seiring dengan meningkatnya tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, kajian geografi mengedepankan pentingnya

hubungan yang seimbang antara manusia dan alam melalui pengelolaan ruang secara bijaksana dan berkelanjutan.

Implikasi Konsep Keruangan dalam Analisis Geografis

Geografi – baik sebagai ilmu murni maupun terapan – memberikan kontribusi penting terhadap berbagai bentuk kerja sama antarwilayah. Disiplin ini mempelajari keseluruhan ruang di permukaan bumi beserta aktivitas manusia di dalamnya. Menurut Rhoad Murphey (1982), cakupan geografi mencakup:

- a) Kerangka wilayah beserta analisis daerah tertentu.
- b) Distribusi dan hubungan antarmanusia, pola pemukiman, dan penggunaan lahan.
- c) Interaksi antara manusia dan lingkungan fisik sebagai bagian dari studi wilayah.

Ruang dalam geografi terdiri atas ruang fisik (wadah sistem kehidupan dan komponen alam/non-alam) dan ruang sosial (persepsi, budaya, serta konstruksi sosial tentang ruang). Pasya (2002) menekankan tiga aspek utama dalam analisis keruangan:

- a) Pola spasial (spatial pattern): keteraturan distribusi fenomena alam maupun sosial dalam ruang, yang sering divisualisasikan lewat peta – misalnya peta persebaran minyak bumi global.
- b) Sistem spasial (spatial system): hubungan fungsi antar-elemen ruang, seperti efek positif ekspor batu bara Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi karena kebutuhan energi negara penerima.
- c) Proses spasial (spatial process): dinamika perubahan ruang akibat faktor alam dan intervensi manusia – contohnya kebakaran hutan yang mengurangi luas hutan serta produktivitas ekonomi.

Berbagai konsep ruang ini memicu interaksi karena adanya kebutuhan saling melengkapi antar wilayah. Interaksi yang berhasil dapat berkembang menjadi kerja sama saling menguntungkan. Kesadaran terhadap keragaman ruang meningkatkan kemungkinan kerja sama internasional di berbagai bidang seperti perdagangan, pendidikan, pariwisata, teknologi, budaya dan ekonomi. Terdapat tiga bentuk utama kerja sama internasional:

1. Kerja Sama Bilateral

- a) Ini melibatkan dua negara yang biasanya saling menopang dalam hal ekonomi. Beberapa studi terdahulu mengemukakan praktiknya:
- b) Angola–Cina: Sejak Angola menjadi anggota OPEC pada 2007, ekspor minyak ke Cina meningkat. Sebagai imbal balik, Cina memberikan pinjaman USD 2 miliar untuk pembangunan infrastruktur Angola (Danestio, Friansisco & Waluyo, 2018; Kembaren, 2015).

- c) Cina-Rusia (2014): Rusia menyediakan suplai gas alam untuk memenuhi kebutuhan energi Cina, guna mendukung target pengurangan emisi CO₂ sebesar 46 juta ton pada tahun 2020. Sebagai balasannya, Rusia memperoleh modal dan teknologi dari Cina (Citra Uliana & Fauzi, 2020).
- d) Indonesia-Vietnam (2011-2014): Indonesia mengekspor 89,3% produk manggis hortikultura ke Vietnam, sementara Vietnam mengekspor beras ke Indonesia sebagai bentuk kerja sama dalam keamanan pangan (Friansisco, 2018).
- e) Dari berbagai studi ini, terlihat bahwa kerja sama bilateral didorong oleh perbedaan sumber daya alam, kondisi ekonomi, posisi geografis, serta saling kebutuhan dalam modal, teknologi, atau pangan.

2. Kerja Sama Regional

Terjadi di antara negara-negara dalam satu kawasan geografis:

- a) ASEAN: Organisasi Asia Tenggara bertujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya serta menjaga stabilitas regional. Sejak 2022, anggotanya mencakup Indonesia, Malaysia, Brunei, Singapura, Myanmar, Thailand, Kamboja, Filipina, Laos, Vietnam, dan Timor Leste.
- b) Uni Eropa: Mengintegrasikan aspek ekonomi dan politik antarnegara anggota untuk mendukung stabilitas kawasan secara umum. Saat ini beranggotakan 27 negara seperti Jerman, Prancis, Spanyol, dan lainnya.
- c) APEC: Forum ekonomi kawasan Asia-Pasifik yang terdiri dari 21 anggota seperti Australia, Cina, Kanada, Indonesia, Jepang, Korea Selatan, dan AS. Tujuannya mencakup pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, perdagangan internasional dan investasi (Atiqah, 2018).

Beberapa penelitian mengilustrasikan efektivitas kerja sama regional:

- a) ASEAN dan CEPT-AFTA/ATIGA: Melalui perjanjian pengurangan tarif hingga nol persen, ASEAN berupaya meningkatkan daya saing ekonomi dan menjadikan kawasan sebagai basis produksi dunia (Sukmana, 2019).
- b) Uni Eropa & NATO: NATO berperan dalam keamanan kawasan Eropa dan menjaga stabilitas politik melalui kesepakatan ESDP (Yakti, 2016).
- c) APEC (2017, 2021): Penelitian menunjukkan bahwa APEC mampu mengatasi hambatan perdagangan akibat *cultural distance* melalui intensifikasi interaksi. Juga diterapkan inisiatif seperti **APEC

Business Travel Card** yang mempermudah pergerakan bisnis lintas negara (Wilandari, 2017; Sardjono et al., 2021).

Kerja sama regional umumnya mempercepat pergerakan barang dan jasa, memperkuat perdagangan kawasan, dan meningkatkan devisa serta pemenuhan kebutuhan antaranggotanya.

3. Kerja Sama Multilateral

- a) Melibatkan banyak negara dari berbagai kawasan, dan terbentuk sesuai kebutuhan spesifik:
- b) OPEC: Didirikan 14 September 1960 oleh Iran, Irak, Kuwait, Arab Saudi, dan Venezuela untuk mengendalikan harga dan produksi minyak dunia. Saat ini juga mencakup Angola, Nigeria, dan lainnya.
- c) FAO: Badan PBB yang fokus pada ketahanan pangan global, membantu negara-negara menghadapi krisis pangan melalui informasi, bantuan darurat, dan program pengawasan.
- d) WTO: Organisasi yang mengatur perdagangan internasional, mendorong penghapusan hambatan perdagangan barang dan jasa serta memberi perlakuan khusus bagi negara berkembang (S\&D) (Kurniawardhani, 2021).

Temuan studi:

- a) Yumni Syara (2021): Meneliti peran OPEC dalam membantu Venezuela menghadapi krisis minyak selama pandemi Covid-19 lewat forum negosiasi dan kebijakan pengurangan produksi.
- b) Aditya Oktaviano (2017): Mengkaji sengketa perdagangan daging sapi Amerika-Indonesia (2012-2016), WTO memberlakukan kebijakan S\&D terhadap Indonesia, namun akhirnya mendukung AS dan memaksa perubahan kebijakan Indonesia.
- c) Ade Irma Suriana Nasution (2015): FAO aktif menangani krisis pangan di Bangladesh (2007-2012) melalui bantuan program darurat seperti benih, pupuk, dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Secara keseluruhan, organisasi multilateral berfungsi universal dalam menyelesaikan isu dan mempererat hubungan antarnegara tanpa diskriminasi, baik langsung maupun tidak langsung, dan memiliki wewenang untuk menetapkan arah kebijakan bidang mereka masing-masing.

Analisis Keruangan: Faktor-Faktor Pembentuk Kerja Sama Antarnegara

Bentuk kerja sama antarnegara tidak lepas dari pengaruh:

- a) Letak geografis: Perbedaan iklim, geologi, dan topografi antarnegara seperti Indonesia (tropis) dan Rusia (subtropis) memengaruhi jenis sumber daya alam sehingga menciptakan saling ketergantungan.

- b) Sumber daya alam: Ketimpangan distribusi SDA hayati dan non-hayati antarnegara (contoh: minyak bumi, gas alam, batu bara) mendorong perjanjian kerja sama.
- c) Sumber daya manusia: Variasi kualitas tenaga kerja –dipengaruhi oleh pendidikan, kesehatan, dan ekonomi –mendorong kerja sama antara negara maju dan berkembang untuk saling melengkapi.
- d) Tingkat perekonomian: Perbedaan tingkat kemakmuran antara negara, seringkali akibat sistem administratif atau ideologi, menjadi dasar bagi hubungan saling tukar guna memenuhi kebutuhan material (Labetubun, 2021).

Integrasi Konsep Keruangan dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan serta menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di semua tingkat dan jenis pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai bentuk konkret dari falsafah negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945, yang mencerminkan pandangan hidup bangsa.

Secara etimologis, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu **curir** yang berarti “pelari” dan **curere** yang berarti “lintasan lomba”. Awalnya, kurikulum merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari untuk meraih penghargaan atau medali (Arifin, 2011:2). Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat diartikan sebagai jalur terstruktur yang ditempuh oleh pendidik – baik guru maupun siswa – untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai (Sulistiyorini, 2014:74).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum adalah kumpulan rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik. Dalam prosesnya, peserta didik mengikuti berbagai kegiatan belajar yang telah dirancang dalam program tersebut, guna mendukung perkembangan dan pertumbuhan mereka agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Kurikulum Pendidikan Nasional

Menurut Olivia yang dikutip oleh Muhaimin, kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah rencana atau program yang mencakup seluruh pengalaman yang diperoleh siswa selama berada di bawah bimbingan institusi pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi (Muthohar, 2007:31). Dalam pandangan ini, kurikulum sebagai rencana pengajaran merupakan suatu program pendidikan yang

bertujuan untuk membimbing siswa melalui proses pembelajaran yang bertujuan mengubah dan mengembangkan perilaku mereka, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sementara itu, kurikulum sebagai pengalaman belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas di luar kelas seperti ekstrakurikuler. Dengan kata lain, seluruh interaksi dan pengalaman siswa yang mendukung proses belajar termasuk dalam cakupan kurikulum.

Penyusunan kurikulum tidak lepas dari acuan hukum, yaitu Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Bab X Pasal 36 Ayat 3 (Anon t.t.-b), yang menyebutkan bahwa kurikulum harus disusun berdasarkan jenjang pendidikan dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi peningkatan keimanan dan ketakwaan, penguatan akhlak mulia, pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keberagaman potensi daerah dan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional dan daerah, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, keberagaman agama, dinamika global, serta nilai-nilai kebangsaan dan persatuan nasional.

Berdasarkan undang-undang tersebut, jelas bahwa penyusunan kurikulum harus mempertimbangkan banyak faktor dan menyesuaikan dengan konteks pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kurikulum nasional diharapkan mengikuti standar pendidikan nasional agar proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum merupakan serangkaian rencana dan kesepakatan yang mencakup tujuan, materi pelajaran, sumber belajar, dan metode yang digunakan dalam penyelenggaraan pembelajaran, demi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam lingkungan pendidikan formal, guru dinilai efektif apabila memiliki kompetensi akademik, mampu menjadi fasilitator pembelajaran, serta memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, guna menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional (Supiana, 2008:22). Oleh karena itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa kompetensi merupakan gabungan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki, dipahami, serta dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi ini mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Indonesia, 2005).

KESIMPULAN

Konsep keruangan memiliki posisi yang sangat sentral dalam ilmu geografi karena menjadi dasar utama dalam memahami dan menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di permukaan bumi. Geografi tidak hanya menjelaskan "apa" dan "di mana" suatu fenomena terjadi, tetapi juga menelusuri "mengapa" dan "bagaimana" keterkaitan antar ruang terbentuk serta memengaruhi satu sama lain. Melalui pendekatan keruangan, seorang geografer mampu melihat pola-pola sebaran, hubungan fungsional, serta dinamika yang berlangsung dalam suatu wilayah secara komprehensif.

Dalam praktiknya, konsep ruang dan tempat menjadi dua elemen penting yang saling melengkapi. Ruang dipahami sebagai wadah fisik yang netral, sementara tempat merupakan ruang yang telah diberi makna melalui interaksi manusia dan budaya. Pemahaman terhadap keduanya memungkinkan analisis spasial menjadi lebih tajam, baik dalam konteks fisik maupun sosial. Selain itu, perkembangan teknologi geospasial seperti SIG dan penginderaan jauh telah memberikan kontribusi besar dalam mempermudah proses analisis keruangan.

Di tengah dinamika global dan tantangan lingkungan yang semakin kompleks, konsep keruangan juga berperan dalam menjelaskan berbagai bentuk kerja sama antarnegara—baik bilateral, regional, maupun multilateral—yang didorong oleh perbedaan sumber daya, letak geografis, serta kebutuhan ekonomi. Konsep ini memungkinkan terwujudnya kolaborasi yang saling menguntungkan antarwilayah dan negara.

Tak kalah penting, integrasi konsep keruangan dalam kurikulum pendidikan geografi harus diperkuat agar peserta didik mampu membangun pola pikir spasial yang kritis, analitis, dan kontekstual. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan relevansi spasial akan membantu siswa memahami fenomena kehidupan secara lebih aplikatif. Oleh karena itu, penguasaan konsep keruangan menjadi kompetensi kunci dalam pendidikan geografi, sekaligus sebagai landasan bagi pembangunan berkelanjutan dan pengambilan kebijakan yang berbasis pada analisis ruang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep keruangan bukan hanya landasan utama dalam keilmuan geografi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menghadapi tantangan sosial, lingkungan, dan pembangunan pada berbagai skala, dari lokal hingga global.

REFERENSI

- Irnawati Arwi,Ahman Sya,Muhammad Zid (2023). *“Peran Geografi Dalam Kehidupan dengan Membangun Kesadaran Ruang dan Kerja samadi Tingkat Tradisional”*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Vol. 9, No. 1, Jakarta
- Muhtadin Muhammad Akhsanul dan Tio ari Laksosno (2022). *“Integrasi Kurikulum Pendidikan Nasional Dan Kurikulum Pesantren”*.Jurnal Reforma Vol. 11, No. 2, Lamongan
- Sabihi apriyanto DKK (2024). *“ Analisis Ruang dan Tempat dalam Perspektif Epistemologi Geografi Sebagai Ilmu Pengetahuan”*. Jurnal IDEAS Vol. 10, No. 4, Gorontalo